

Gambaran attitude guru pada pendidikan inklusi : a literature review

Vita Permatasari Tandi Salurante¹, Wiwin Hendriani²

¹Program Studi Magister Sains Psikologi Universitas Airlangga Surabaya

²Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya

Jl. Airlangga No. 4 - 6, Airlangga, Surabaya, Indonesia, 60115

* Corresponding Author. E-mail: vita.permatasari.tandi-2019@psikologi.unair.ac.id

Abstrak: Kepercayaan umum bahwa efektifitas inklusi tergantung pada peran guru. Guru merupakan agen utama untuk menciptakan lebih sedikit lingkungan terbatas di ruang kelas. Sikap dan harapan positif guru sangat penting untuk keberhasilan inklusi dan hasil belajar siswa. Seorang guru diharapkan dapat memberikan kehidupan kelas agar menjadi lebih hangat dan pada waktu yang bersamaan dapat memberikan pemahaman kepada murid yang lain untuk dapat saling berinteraksi. Guru dengan sikap positif terhadap inklusi cenderung lebih siap untuk menyesuaikan pendekatan untuk memberikan manfaat bagi semua pelajar dengan berbagai kebutuhan belajar. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan tinjauan *literature* tentang gambaran sikap guru pada pendidikan sekolah inklusi. Pencarian literatur dilakukan dalam rentang 10 tahun tentang gambaran sikap guru terhadap pendidikan inklusi. Database elektronik yang digunakan adalah Springer, Sage, ProQuest, dan Portal Garuda. Studi ini menyimpulkan bahwa sikap guru terhadap pendidikan inklusi yang muncul berupa sikap positif yaitu sikap menerima terhadap pendidikan inklusi dan sikap negatif yaitu sikap menolak terhadap pendidikan inklusi. Faktor yang mempengaruhi sikap guru terhadap pendidikan inklusif, yaitu latar belakang dan tingkat pendidikan, efikasi diri, pengalaman belajar dan pelatihan.

Kata Kunci: Attitude Guru, Anak Inklusi, Pendidikan Inklusi

Description teacher attitudes to children in inclusion schools: a literature review

Abstract: The general belief that the effectiveness of inclusion depends on the role of the teacher. The teacher is the main agent for creating less confined environments in the classroom. Teachers' positive attitudes and expectations are very important for successful inclusion and student learning outcomes. The teacher is also an important figure in the practice of inclusion in schools, because teachers interact directly with students. A teacher is expected to be able to provide classroom life to be warmer and at the same time to provide understanding to other students to be able to interact with each other. Teachers with a positive attitude towards inclusion tend to be better prepared to adapt their approach to benefit all students with a variety of learning needs. This study aims to conduct a literature review on the description of teacher attitudes towards inclusive school education. The literature search was carried out over a span of 10 years regarding the description of teacher attitudes towards inclusive education. The electronic databases used are Springer, Sage, ProQuest, and Portal Garuda. This study concludes that the attitude of teachers towards inclusive education that appears in the form of a positive attitude, namely an acceptance of inclusive education and a negative attitude, namely a refusal attitude towards inclusive education. Factors that influence teacher attitudes towards inclusive education, namely educational background and level, self-efficacy, learning experience and training.

Keywords: *Teachers attitudes, Inclusive Children, dan Inclusive Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara Indonesia. Sebagaimana hal tersebut telah diatur dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB IV Bagian Kesatu Pasal 5 Ayat 1 yang menyebutkan bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak membedakan status sosial dan ekonomi, jenis kelamin, suku, agama, ras dan tidak terkecuali bagi warga negara yang berkebutuhan khusus. Bagi warga negara yang berkebutuhan khusus juga disebutkan dalam UU No.20 tahun 2003 BAB IV Bagian Kesatu Pasal 5 Ayat 2 yang menunjukkan

bahwa mereka tetap berhak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya, yaitu “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Pemerintah Indonesia telah menyediakan berbagai fasilitas pendidikan bagi anak dengan kebutuhan khusus, salah satunya yaitu sekolah luar biasa (SLB). Sekolah ini memberikan pelayanan khusus bagi anak dengan disabilitas, sehingga anak dapat memperoleh pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka.

Sebagai sebuah landasan filosofis dalam menyediakan akses yang setara bagi semua peserta didik, pendidikan inklusif mengubah lingkungan sekolah yang terbatas menjadi sebuah lingkungan yang lebih ramah dan dapat diakses oleh peserta didik yang beragam. Namun, setelah beberapa tahun diimplementasikan, tampaknya pendidikan inklusif menghadapi banyak tantangan, misalnya kebijakan yang tidak tepat (Forbes, 2007), kurangnya dukungan (Hwang & Evans, 2011), pelatihan yang kurang memadai (Rajovic & Jovanovic, 2013), serta sikap guru (Unianu, 2012). Guru merupakan salah satu tokoh penting dalam praktek inklusi di sekolah, karena guru berinteraksi secara langsung dengan para siswa, baik siswa yang berkebutuhan khusus, maupun siswa non berkebutuhan khusus. Seorang guru diharapkan dapat memberikan kehidupan kelas agar menjadi lebih hangat dan pada waktu yang bersamaan dapat memberikan pemahaman kepada murid yang lain untuk dapat saling berinteraksi. Efektivitas inklusi dipercayai tergantung pada peran guru. Baik guru umum maupun guru pendidikan khusus merupakan agen utama dalam menciptakan lingkungan yang paling tidak membatasi di kelas mereka. De Boer, Pijl, & Minnaert (2010) menyatakan bahwa sikap dan harapan positif guru penting bagi keberhasilan inklusi. Guru yang memiliki sikap positif terhadap inklusi cenderung lebih siap untuk menyesuaikan pendekatan mereka agar dapat menjawab kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda-beda (Subban & Sharma, 2006).

Praktek inklusi merupakan tantangan baru bagi pengelola sekolah. Taylor dan Ringlaben (2012) menyatakan bahwa dengan adanya pendidikan inklusi menyebabkan tantangan baru pada guru, yaitu dalam hal melakukan perubahan yang signifikan terhadap program pendidikan dan mempersiapkan guru-guru untuk menghadapi semua kebutuhan siswa baik siswa berkebutuhan khusus maupun non berkebutuhan khusus. Taylor dan Ringlaben juga menjelaskan mengenai pentingnya sikap guru terhadap inklusi, yaitu guru dengan sikap yang lebih positif terhadap inklusi akan lebih mampu untuk mengatur instruksi dan kurikulum yang digunakan untuk siswa bekebutuhan khusus, serta guru dengan sikap yang lebih positif ini dapat memiliki pendekatan yang lebih positif untuk inklusi. United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) menilai bahwa sikap guru juga dapat menjadi hambatan utama dalam pendidikan inklusif. Apabila guru tidak memiliki sikap yang positif terhadap murid berkebutuhan khusus, maka tidak mungkin anakanak tersebut dapat menerima pendidikan yang layak.

Berry (2006) menjelaskan bahwa kelas inklusi yang efektif bersumber dari keyakinan yang dimiliki guru mengenai kepercayaan dan perlindungan dalam memperbaiki prestasi akademik siswa. Leatherman dan Niemeyer (2005) meneliti sikap guru melalui tiga komponen sikap, yaitu kognisi, afeksi, dan perilaku yang menunjukkan lima bentuk sikap guru terhadap inklusi, yaitu sikap terhadap anak berkebutuhan khusus di dalam kelas, sikap guru dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki dalam mengajar di kelas inklusi, guru memperhatikan kebutuhan masing-masing siswa di dalam kelas, guru menekankan pentingnya keterlibatan keluarga dari para siswa untuk menyusun program belajar, bagi guru ketersediaan fasilitas dalam kelas dapat menjadi salah satu penunjang kelas inklusi yang efektif.

Eagly dan Chaiken (dalam Malinen, 2013) mengatakan bahwa sikap merupakan sebuah tendensi psikologis yang diekspresikan melalui proses evaluasi mengenai suatu hal yang dapat memiliki bentuk suka atau tidak suka terhadap hal itu. Jadi sikap guru dalam pendidikan inklusif dapat dirangkum seperti sebuah tendensi psikologis yang dimiliki guru dalam bentuk evaluasi atau penilaian terhadap proses pendidikan inklusif. Penilaian guru ini dapat memiliki bentuk suka atau tidak suka terhadap pendidikan inklusif. Dalam istilah yang lebih luas, sikap dapat didefinisikan sebagai “predisposisi individu dalam berpikir (komponen kognitif), merasakan (komponen afektif), dan bertindak laku (komponen perilaku) dengan cara tertentu terhadap target tertentu yang dituju” (Arnold & Randall, 2010). Dalam pendidikan inklusif, sikap mengacu pada cara guru berpikir, apa yang guru rasakan, dan bagaimana guru berperilaku terhadap hal pendidikan inklusif.

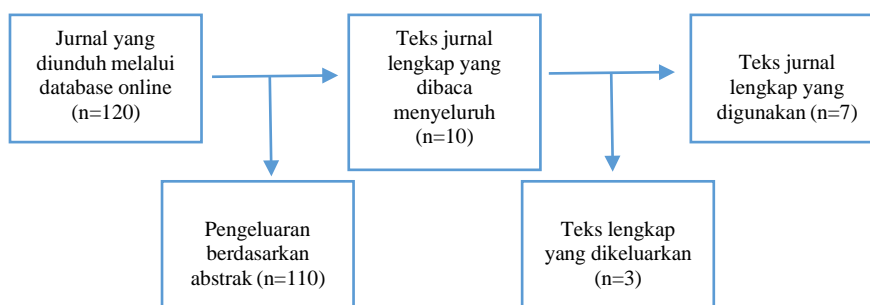
Literature review ini mengungkap bagaimana gambaran attitude guru terhadap pendidikan inklusi. Kozub dan Lienert (2003) menekankan bahwa tantangan penting pendidikan inklusif terkait dengan sikap guru terhadap inklusi anak-anak penyandang disabilitas di kelas. Karena guru memainkan peran kunci dalam proses belajar mengajar, para guru diharapkan memiliki sikap positif dan mendukung terhadap keterlibatan anak-anak penyandang disabilitas di kelas mereka. Oleh karena itu, memahami sikap guru sangat penting bagi keberhasilan pendidikan inklusif. Oleh sebab itu *literature review* ini untuk menghasilkan analisis terhadap studi tentang sikap guru terhadap pendidikan inklusif dan faktor-faktor apa yang mempengaruhinya penting dan dapat mengungkapkan informasi bermanfaat untuk mendukung kebijakan pendidikan inklusif yang lebih baik.

METODE

Literatur review ini memiliki fungsi untuk memberitahukan seperti apa gambaran *attitude* guru pada pendidikan inklusi, yang diambil dari beberapa literatur dan melibatkan sikap guru terhadap pendidikan inklusi. Pencarian untuk E-database pada *review* literatur ini dilakukan pada bulan Oktober 2020. Pencarian literatur *online* dilakukan melalui tiga database, yaitu Science Direct, ProQuest, Sage, dan Portal Garuda. Pencarian literatur dilakukan dengan kisaran publikasi terbatas pada 10 tahun terakhir (2010-2020). Artikel yang dirasa sesuai dengan pembahasan penulis kemudian diidentifikasi dan diperiksa ulang untuk ditentukan kesesuaiannya dengan dianalisa abstraknya. Abstrak yang dirasa kurang memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan penulis akan dilakukan pemeriksaan yang menyeluruh untuk menemukan apakah masih bisa tetap digunakan atau tidak sebagai sumber literatur dalam *review* literatur ini. Artikel yang digunakan pada *review* literatur ini dikumpulkan dari sumber bisa di akses oleh semua orang. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur adalah “*Sikap guru*” OR “*Teacher’s Attitude*” AND “*anak ABK (Anak Kebutuhan Khusus)*” AND “*Sekolah Inklusi*” AND “*Pendidikan Inklusi*”. Kriteria inklusif yang ditetapkan dalam ulasan ini adalah termasuk apakah artikel tersebut sudah memberikan informasi yang relevan terkait gambaran *attitude* guru pada anak ABK di sekolah inklusi. Kriteria seleksi yang diterapkan pada artikel ini adalah :

1. Studi atau laporan yang berfokus pada sikap guru terhadap pendidikan inklusi.
2. *Teacher’s attitude* pada pendidikan inklusi.

Pencarian literatur dari kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti selanjutnya disaring dengan membaca abstraknya terlebih dahulu. Abstrak yang tidak memenuhi kriteria tidak digunakan. Selanjutnya jurnal yang tersisa dibaca secara menyeluruh untuk menentukan apakah jurnal tersebut tetap layak untuk digunakan atau tidak.



Gambar 1. Proses Seleksi Artikel dari Database Online

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketujuh literatur tersebut memenuhi kriteria inklusif yang ditetapkan oleh penulis dan dianggap relevan terkait dengan gambaran attitude guru pada anak ABK di sekolah inklusi.

Judul dan Penulis	Sample	Desain Penelitian	Instrumen Pengukuran	Hasil
Pengaruh Efikasi Pada Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi. Fellianti Muzdalifah dan Husna Zadat Billah (2017)	164 guru yang diperoleh dari 19 SD Negeri Inklusif di Jakarta Selatan dan Jakarta Timur	Penelitian Kuantitatif	Penelitian ini terdiri dari dua instrumen penelitian, yaitu instrumen <i>Multidimensional Attitude toward Inclusive Education Scale</i> (MATIES) dikembangkan oleh Mahat (2008) yang digunakan untuk mengukur sikap guru terhadap pendidikan inklusif. Instrumen MATIES diukur melalui dimensi afektif, kognitif, dan perilaku. Sementara itu, instrumen <i>Teacher Efficacy for Inclusive Practice</i> (TEIP) yang dikembangkan oleh Sharma, Loreman & Forlin (2011) digunakan untuk mengukur efikasi guru dalam konteks pendidikan inklusif. Instrumen TEIP diukur melalui dimensi <i>Efficacy to Use Inclusive Instruction</i> (efikasi dalam menggunakan strategi pengajaran inklusif), <i>Efficacy in Collaboration</i> (efikasi dalam bekerjasama dengan orangtua murid, kolega, dan profesi lainnya) dan <i>Efficacy in Managing Behaviour</i> (efikasi dalam menangani dan mencegah perilaku murid yang mengganggu).	Hasil penelitian ini menunjukkan terhadap pengaruh efikasi guru terhadap sikap guru terhadap pendidikan inklusif di SD Negeri Inklusif di Jakarta dengan arah korelasi yang positif. Efikasi guru memberikan sumbangan pengaruh terhadap sikap guru terhadap pendidikan inklusif yaitu sebesar 5%. Berdasarkan gambaran subjek penelitian diketahui bahwa responden pada penelitian ini didominasi oleh subjek perempuan, sedangkan untuk rentang usia yaitu 51- 60 tahun. Mayoritas responden juga merasa fasilitas di sekolah inklusif tempat mereka mengajar belum memadai. Berdasarkan perhitungan skor sikap guru terhadap pendidikan inklusif, menunjukkan bahwa subjek yang memiliki sikap negatif terhadap pendidikan inklusi lebih banyak yaitu 86 orang (52,2%), dibandingkan guru yang memiliki sikap positif yaitu 78 orang (47,6%).
Sikap Guru Terhadap Penerapan Program Inklusif Ditinjau Dari	Target penelitian ini adalah guru dari 3 SMPN di Jakarta yang	Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (<i>Mixed method</i>)	Instrumen dalam penelitian ini adalah sebuah kuesioner dan pertanyaan wawancara yang akan diberikan kepada guru.	Dalam penelitian ini, skor sikap akan dibagi menjadi 3 bagian, yaitu positif, negatif, dan netral. Berdasarkan persebaran-persebaran tersebut, maka

Judul dan Penulis	Sample	Desain Penelitian	Instrumen Pengukuran	Hasil
Aspek Guru Amanda Triwulandari dan Weny Savitry S P (2015)	berjumlah 128 guru.		Kuesioner dalam penelitian ini tersusun dalam skala Likert, dengan pilihan jawaban 1 (Sangat Tidak Setuju) - 5 (Sangat Setuju). Kuesioner ini memiliki 20 item dan telah melewati uji validitas berupa <i>construct validity</i> dan <i>internal consistency</i> . Uji reliabilitas juga dilakukan dengan <i>coefficient cronbach alpha</i> .	nampak bahwa skor sikap guru paling besar berada pada area netral yaitu 46 orang (46,94%). Masih nampak ada skor guru yang memiliki golongan sikap negatif yaitu sebesar 23 orang (23,47%), hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada bagian dari responden guru yang masih memiliki sikap yang negatif dalam penerapan inklusi.
Teachers' Attitudes and Self-Efficacy Towards Inclusion of Pupils with Disabilities in Tanzanian Schools. Roelande H. Hofman dan Judith S. Kilimo (2014)	Penelitian Ini melibatkan 100 guru dari 10 sekolah inklusif dari dua kota madya dari wilayah Dares Salaam di Tanzania.	Penelitian Kuantitatif	Dalam penelitian ini mengembangkan kuisisioner yang terdiri tiga bagian dengan total 50 pertanyaan. Bagian A berfokus pada pertanyaan informasi latar belakang guru, pengalaman mengajar dengan siswa disabilitas, dan karakteristik sekolah seperti ukuran kelas, tingkat pelatihan pendidikan. Bagian B terdiri dari 30 item yang diadaptasi dari Ngonyani (2011). Tschannen-Moran, Woolfock Hoy, & Hoy (1998) dan Larrivee dan Cook (1979). 30 Item untuk mengukur <i>self efficacy</i> (10 item) dan sikap guru (20 item) tentang siswa penyandang disabilitas di ruang kelas inklusif. Bagian C terdiri dari 10 pertanyaan untuk mengukur masalah yang dihadapi guru pada pendidikan inklusif.	Berdasarkan perhitungan psikometri dalam penelitian ini Cronbach's alpha untuk skala masalah yang dihadapi guru dan <i>self efficacy</i> guru adalah memuaskan, sedangkan alpha untuk sikap guru agak lebih rendah, hal ini menunjukkan bahwa di Tanzania guru memiliki sikap yang lebih negatif dari pada positif terhadap pendidikan inklusif. Hubungan antara <i>self efficacy</i> guru dan jenis kelamin tidak signifikan, demikian pula untuk hubungan antara sikap guru dan jenis kelamin. ANOVA menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap guru dan <i>self efficacy</i> dan tingkat pelatihan pendidikan kebutuhan khusus masing-masing $F(4,95) = 1,63$. $P = 0,17$ dan $F(4,95) = .89$, $p = 0,48$. Pada hasil masalah yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, skor tertingginya adalah sulit masuk mengelola siswa dengan berbagai disabilitas dikelas, kekurangan pengajaran dan materi pembelajaran,

Judul dan Penulis	Sample	Desain Penelitian	Instrumen Pengukuran	Hasil
Teacher attitudes and behavior toward the inclusion of children with social, emotional and behavioral difficulties in mainstream schools: An application of the theory of planned behavior. Kate Mac Farlane Lisa Marks Woolfson (2013)	Terdapat 111 sampel guru sekolah dasar di Skotlandia, yang terdiri dari 105 guru perempuan dan 6 guru laki-laki.	Penelitian Kuantitatif	<i>Theory of Planned Behavior (TPB)</i> digunakan untuk menguji hubungan antara sikap guru dan perilaku guru terhadap anak dengan kesulitan sosial, emosional, dan perilaku (SEBD). Sikap guru, baik keyakinan maupun perasaan diukur menggunakan subskala kognitif dan afektif dari multidimensi sikap terhadap pendidikan inklusif yaitu MATIES. Setiap subskala berisi 6 item yang dimodifikasi dalam penelitian ini dengan mendeskripsikan anak pada setiap item sebagai anak dengan SEBD. Sedangkan untuk mengukur <i>self efficacy</i> guru digunakan skala yang diadaptasi yaitu skala TSES oleh Schannen Moran & Woolfolk Hoy (2001)	kurangnya pelatihan serta lingkungan kerja yang buruk. Analisis regresi berganda standar menunjukkan hal itu secara keseluruhan ada hubungan yang signifikan antara prediktor dan niat perilaku dengan nilai $F(4,105) = 24,81, p < 0,001, R^2 = 0,49. R^2 > .25$ memenuhi kriteria untuk ukuran efek yang besar. Jadi sebagian besar (49%) dari variabilitas dalam niat perilaku guru terhadap inklusi anak dengan SEBD diprediksi oleh keyakinan, perasaan, norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan dalam hubungannya dengan bekerja secara inklusif dengan siswa dengan SEBD. Guru yang hadir lebih banyak Sesi <i>in service training</i> (INSET) memiliki perasaan yang lebih positif, tetapi guru dengan pengalaman lebih banyak kurang mau bekerja dengan anak-anak SEBD.
The Attitudes of In-Service and Pre-Service Teachers Toward Inclusive Education. Nur Aisyah Rumalutur dan Farida Kurniawati (2019)	Ada 185 peserta yang dimana sebanyak 100 guru dalam jabatan dan 85 guru dalam pra-jabatan yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Semua guru pra-jabatan berasal dari Universitas Negeri Jakarta yang mengambil jurusan	Penelitian Kuantitatif	Skala pengukur sikap terhadap pendidikan inklusi terdiri dari tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan konatif yang diukur menggunakan kuisioner Sikap Multidimensi terhadap skala pendidikan inklusi bahasa Indonesia versi MATIES-IV oleh Sihombing (2014) yang diadaptasi dari skala yang sama oleh Mahat (2008). MATIES-IV ini terdiri dari 18 item yang mewakili bidang kognitif (6 item), afektif (6 item) dan aspek konatif (6 item). Skala	Metode deskriptif data demografi menunjukkan bahwa dalam penelitian ini banyak responden perempuan dibandingkan responden yang laki-laki, baik dalam masa jabatan maupun calon guru. Selain itu sebagian besar responden lebih banyak memiliki pengalaman dengan anak kebutuhan khusus melalui pengalaman mengajar atau interaksi dengan anak kebutuhan khusus. Uji-t sampel independen menunjukkan bahwa ada perbedaan sikap yang signifikan Pendidikan Inklusi dan Kebutuhan

Judul dan Penulis	Sample	Desain Penelitian	Instrumen Pengukuran	Hasil
	pendidikan anak usia dini dan pendidikan kebutuhan khusus, sedangkan guru dalam jabatan berasal dari prasekolah swasta di Jabotabek, Makassar, Bandung, dan Medan.		menggunakan skala tipe Likert 6 poin, mulai dari 1 – 6 (1 = ketidaksepakatan yang kuat dan 6 kuat persetujuan).	Pendidikan Khusus hanya dalam aspek kognitif. Guru dalam jabatan menunjukkan sikap lebih positif terhadap Pendidikan Inklusi dan Kebutuhan Pendidikan Khusus ($M = 4.67, SD = 0.77$) dibandingkan dengan guru pra-jabatan ($M = 4.17, SD = 0.74, t = 4.449, p < 0.001$). Tidak ada perbedaan sikap terhadap Pendidikan Inklusi dalam aspek afektif dan konatif untuk guru yang sedang bertugas atau guru yang belum bertugas. Uji-t satu sampel menunjukkan bahwa guru dalam masa jabatan memiliki sikap positif terhadap Pendidikan Inklusi di tiga aspek: kognitif ($M = 4.67, SD = .77, t = 56.110$), afektif ($M = 4.56, SD = .80, t = 52.074$), dan konatif ($M = 5.08, SD = .73, t = 63.862$), $p < .001$. Uji-t satu sampel menunjukkan bahwa guru pra-jabatan juga memiliki sikap positif terhadap Pendidikan Inklusi di tiga aspek: kognitif ($M = 4.17, SD = 0.73, t = 56.510$), afektif ($M = 4.34, SD = 0.95, t = 47.749$), dan kognitif ($M = 4.99, SD = .66, t = 75.869$), $p < .0001$. Uji-t sampel independen menunjukkan bahwa pengalaman pelatihan pendidikan inklusif atau Pendidikan kebutuhan khusus memiliki signifikansi berdampak pada sikap guru pra-jabatan terhadap pendidikan inklusi dalam kognitif ($M = 4.78, SD = .79, t = 2.044$) dan afektif ($M = 4.73, SD = .79, t = 2.892$), $p < .05$), tetapi tidak pada aspek konatif.

Judul dan Penulis	Sample	Desain Penelitian	Instrumen Pengukuran	Hasil
Elementary Physical Education Teachers' Attitudes Towards the Inclusion of Children with Special Needs: A Qualitative Investigation. Sue Combs, Steven Elliott Dan Kerry Whipple (2010)	Dalam penelitian ini dipilih 4 guru penjas (pendidikan jasmani) sebagai subjek penelitian.	Penelitian Kualitatif	Sikap guru pendidikan jasmani terhadap pendidikan inklusi dalam pengaturan PE yang telah di dokumentasikan di beberapa penelitian (misalnya <i>Hodge & Jansma, 2000; Elliott, 2008</i>) yaitu <i>Physical Educators Attitude Toward Teaching Individuals with Disabilities-III (PEATID-III)</i> .	Penelitian menunjukkan bahwa ada dua guru dengan sikap positif terlibat dalam perilaku peneliti dalam pendidikan jasmani terkait dengan peningkatan tingkat pembelajaran siswa dan pengajaran yang efektif. Sedangkan kedua guru lainnya dengan sikap negatif tampaknya memusatkan waktu pembelajaran di bidang permainan tradisional dan keterampilan olahraga, bidang konten sering kali dianggap lebih sulit untuk beradaptasi dengan perbedaan individu. Analisis data kualitatif mengungkapkan bahwa kedua guru dengan sikap positif terhadap inklusi telah mengambil kursus pendidikan jasmani yang disesuaikan dalam pendidikan formal mereka. Sedangkan kedua guru itu dengan sikap negatif tidak pernah mengikuti pendidikan jasmani yang disesuaikan atau kelas populasi khusus.
The Attitudes of Teachers Towards Inclusive Education in Vojvodina. Dragana Galovic, Branislav Brojcic Dan Nenad Glumbic (2014)	Sampel penelitian ini terdiri dari 322 guru prasekolah, sekolah dasar, menengah dan menengah atas pada provinsi Vojvodina di Serbia	Penelitian Kuantitatif	Penelitian ini menggunakan skala <i>The My Thinking About Inclusion (MTAI)</i> , untuk mengukur sikap guru menuju pendidikan inklusif bagi anak-anak kebutuhan khusus. Terdapat 28 item dan dibagi menjadi 3 komponen. Bagian pertama <i>the core perspectives scale</i> (12 items), bagian kedua <i>expected outcomes of inclusion</i> (11 items), dan bagian ketiga <i>classroom practices</i> (5 items). Skala yang digunakan	Hasil ANOVA satu arah menunjukkan perbedaan yang signifikan diantara peserta mengenai inklusi dalam domain perspektif inti $F= 5,69, p=.001$ dan praktek kelas $F=7,65, p=.000$. Hasil tes post-hoc Scheffe menunjukkan bahwa dalam domain Perspektif Inti, guru mata pelajaran sekunder memiliki sikap yang lebih negatif dari pada kedua guru prasekolah ($p<.05$) dan guru sekolah menengah ($p <.01$). Selain itu hasil penelitian ini juga menjelaskan bahwa guru

Judul dan Penulis	Sample	Desain Penelitian	Instrumen Pengukuran	Hasil
			berbentuk skala Likert dengan 5 poin 1 – 5 (Sangat Setuju – Sangat Tidak Setuju).	sekolah menengah atas dan guru taman kanak-kanak memiliki sikap yang lebih positif terhadap pendidikan inklusif dibandingkan guru-guru sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.

Adanya pendidikan inklusi menyebabkan tantangan baru bagi para guru, yaitu dalam hal melakukan perubahan yang signifikan terhadap program pendidikan dan mempersiapkan guru-guru untuk menghadapi semua kebutuhan siswa. Sikap dan harapan positif yang dimiliki guru itu sangat penting bagi keberhasilan inklusi. Guru yang memiliki sikap positif terhadap inklusi cenderung lebih siap untuk menyesuaikan pendekatan mereka agar dapat menjawab kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda-beda. Tujuh penelitian mengenai sikap guru terhadap pendidikan inklusi diteliti dalam artikel ini. Secara keseluruhan melibatkan 1.014 orang guru. Metode yang digunakan sebagian besar kuantitatif dan adapula metode kualitatif serta *mixed method*. Teknik pengumpulan data menggunakan survey dan wawancara dengan sampel yang bervariasi dan *setting* yang bervariasi.

Berdasarkan ulasan ini, ada poin penting terkait implementasi pendidikan inklusif yaitu meskipun inklusi telah diimplementasikan lebih dari dua dekade, namun sikap guru belum bergeser ke arah yang diinginkan. Guru sebagai pemeran kunci dalam pendidikan seharusnya memiliki pemahaman yang mendalam tentang perubahan pendidikan dan memperoleh keterampilan tertentu untuk meningkatkan kompetensi mereka sebagai guru bagi semua peserta didik. Perubahan sikap guru dapat diperoleh dengan cara meningkatkan pengetahuan mereka tentang inklusi yang direfleksikan melalui cara mereka berpikir, merasa dan berperilaku, terutama terkait dengan inklusi. Mayoritas responden juga merasa fasilitas di sekolah inklusif tempat mereka mengajar belum memadai. Berdasarkan perhitungan skor sikap guru terhadap pendidikan inklusif, menunjukkan bahwa subjek yang memiliki sikap negatif terhadap pendidikan inklusi lebih banyak.

Berdasarkan *review* jurnal yang dilakukan ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap terhadap pendidikan inklusif, yaitu latar belakang dan tingkat pendidikan, efikasi diri, pengalaman belajar dan pelatihan. Pada penelitian yang dilakukan Galovic dkk (2014) menyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan antara pendidik dengan pendidikan diploma (n=59) dengan guru yang pendidikannya minimal sarjana (n=260). Menurut Loreman, Sharma, & Forlin (2013) salah satu faktor yang mempengaruhi efikasi guru dalam mengajar di kelas inklusif adalah kepercayaan diri dalam mengajar ABK. Tingkat kepercayaan diri dalam mengajar ABK akan sangat sesuai dengan efikasi guru dalam mengajar di kelas inklusif. Berdasarkan hasil data demografi pada penelitian yang dilakukan oleh (Muzdalifah, F dan Husna, Z, 2017) menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa percaya diri dalam mengajar ABK. Guru yang memiliki perasaan efikasi diri yang tinggi akan dapat menggunakan strategi mengajar yang lebih baik. Sedangkan penelitian menurut Hofman & Kilimo (2014) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa *self-efficacy* guru memiliki korelasi yang kuat dengan sikap guru terhadap siswa kebutuhan khusus. Efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Guru dengan efikasi diri yang rendah menghadapi lebih banyak masalah dalam implementasi pendidikan inklusif.

Mac Farlane & Woolfson (2013) menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengalaman mengajar dengan kepercayaan guru terhadap pendidikan inklusif. Sebagaimana diungkapkan Galovic dkk (2014) bahwa guru dengan pengalaman mengajar yang lebih sedikit memiliki kepercayaan yang sama terhadap pendidikan inklusif sebagaimana guru dengan pengalaman mengajar yang lebih banyak. Galovic dkk (2014) menemukan tidak ada perbedaan signifikan antara kelompok guru dengan dan tanpa pelatihan. Kurniawati dkk (2012) melaporkan bahwa guru yang pernah mengikuti pelatihan pendidikan khusus memiliki skor yang lebih tinggi pada komponen kognitif-afektif dan komponen perilaku. Demikian juga guru yang mengikuti lebih banyak in-service training memiliki sikap lebih positif terhadap anak-anak dengan gangguan sosial emosi dibandingkan

guru yang lebih jarang mengikuti inset (MacFarlane & Woolfson, 2013). Penelitian dari Rupalutur Aisyah Nur dan Farida Kurrniawati (2018) menjelaskan bahwa guru dalam jabatan dan pra-jabatan yang memiliki pengalaman pelatihan menunjukkan sikap yang lebih positif pada aspek kognitif dan afektif dibandingkan guru yang tidak memiliki pengalaman pelatihan. Studi ini memberikan lebih banyak pengetahuan tentang pentingnya pengetahuan guru tentang Pendidikan Inklusi dalam mempengaruhi perilaku siswa. Ini juga menunjukkan bahwa pelatihan selalu berdampak positif terhadap sikap guru. Sementara itu, Galovic, Brojcin, dan Glumbic (2014) melaporkan bahwa guru sekolah menengah atas dan guru taman kanak-kanak memiliki sikap yang lebih positif terhadap pendidikan inklusif dibandingkan guru-guru sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Satu hal yang menarik ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Combs, Elliot, dan Whipple (2010) dimana dilaporkan terdapat dua perspektif yang berbeda. Menggunakan wawancara mendalam terhadap empat orang, ditemukan bahwa satu kelompok memiliki sikap positif, percaya bahwa setiap anak memiliki hak untuk pendidikan jasmani yang berkualitas. Sementara kelompok lainnya memiliki sikap negatif terhadap pendidikan inklusif, dengan argumentasi bahwa pengajaran yang mereka lakukan tidak efektif karena memerlukan waktu yang banyak untuk menangani peserta didik berkebutuhan khusus, seperti ketika melakukan assesmen dan mengerjakan tugas-tugas.

SIMPULAN

Sikap guru terhadap pendidikan inklusi yang muncul berupa sikap positif yaitu sikap menerima terhadap pendidikan inklusi dan sikap negatif yaitu sikap menolak terhadap pendidikan inklusi. Nampak bahwa masih ada guru yang memiliki sikap yang masih negatif, sehingga masih perlu adanya usaha untuk mengembangkan sikap guru agar lebih positif. Faktor yang mempengaruhi sikap guru terhadap pendidikan inklusif, yaitu latar belakang dan tingkat pendidikan, efikasi diri, pengalaman belajar dan pelatihan. Efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Guru dengan efikasi diri yang rendah menghadapi lebih banyak masalah dalam implementasi pendidikan inklusif.

Guru dengan pengalaman mengajar yang lebih sedikit memiliki kepercayaan yang sama terhadap pendidikan inklusif sebagaimana guru dengan pengalaman mengajar yang lebih banyak. Sedangkan guru yang pernah mengikuti pelatihan pendidikan khusus memiliki skor yang lebih tinggi pada komponen kognitif-afektif dan komponen perilaku. Demikian juga guru yang mengikuti lebih banyak in-service training memiliki sikap lebih positif terhadap anak-anak dengan gangguan sosial emosi dibandingkan guru yang lebih jarang mengikuti inset. Studi ini memberikan lebih banyak pengetahuan tentang pentingnya pengetahuan guru tentang Pendidikan Inklusi dalam mempengaruhi perilaku siswa.

Sikap guru merupakan variabel penting yang berdampak terhadap keberhasilan inklusi. Berdasarkan kajian, sikap guru dapat ditingkatkan dengan memberikan sumber daya dan dukungan yang memadai kepada guru. Sumber daya yang memadai mencakup penyediaan akomodasi yang sesuai, rencana individu, dan metode pengajaran inklusif. Dukungan yang memadai mencakup berbagi informasi dan strategi pada peserta didik penyandang disabilitas dengan profesional lain seperti guru pendidikan khusus, asisten guru dan psikolog sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, J., & Randall, R. (2010). *Work psychology: understanding human behaviour in the Behavioral Sciences*, 33 (0), 900-904.
- Berry, R. A. W. (2006). Inclusion, Power, and Community: Teacher and Students Interpret The Language of Community in an Inclusion Classroom. *American Educational Research Journal*, 43 (3), 489-529.
- Combs, S., Elliott, S., & Whipple, K. (2010). Elementary Physical Education Teachers' Attitudes towards the Inclusion of Children with Special Needs: A Qualitative Investigation. *International Journal of Special Education*, 25 (1), 114-125.
- de Boer, A., Pijl, S. J., & Minnaert, A. (2010). Regular primary schoolteachers' attitudes towards inclusive education: a review of the literature. *International Journal of Inclusive Education*, 15 (3), 331-353.

- Forbes, F. (2007). *Towards inclusion: an Australian perspective. Support for Learning*, 22 (2), 66-71.
- Galovic, D., Brojcin, B., & Glumbic, N. (2014). The attitudes of teachers towards inclusive education in Vojvodina. *International Journal of Inclusive Education*, 18 (12), 1262-1282.
- Hofman, R. H., & Kilimo, J. S. (2014). Teachers' Attitudes and Self-Efficacy Towards Inclusion of Pupils With Disabilities in Tanzanian Schools. *Journal of Education and Training*, 1 (2), 177-198.
- Hwang Y-S, Evans D. (2011). Attitudes towards inclusion: gaps between belief and practice. *International journal of special education*. 26 (1), 136-46.
- Leatherman, J. M., and Niemeyer, J. A. (2005). Teachers' Attitudes Toward Inclusion: Factors Influencing Classroom Practice. *Journal of Early Childhood Teacher Education*, 26 (1), 23-36.
- Loreman, T., Sharma, U., & Forlin, C. (2013). *Do Pre-Service Teacher Feel Ready to Teach*.
- MacFarlane, K., & Woolfson, L. M. (2013). *Teacher attitudes and behavior toward the inclusion of children with social, emotional and behavioral difficulties in mainstream schools: An application of the theory of planned behavior. Teaching and Teacher Education*, 29 (0), 46-52.
- Malinen, O. P. (2013). Inclusive education from teachers' perspective. Examining pre- and in-service teachers' self-efficacy and attitudes in mainland China. Desertasi Doktor pada University Of Eastern Finland. of serbian Teachers' Attitudes Toward Inclusive Education. *The Journal of Special Education and Rehabilitation*, 14(3/4), 78-97. practice. *International Journal of Special Education*, 26 (1), 136-146.
- Muzdalifah, F., & Husna Zadat, B. (2017). Pengaruh Efikasi Pada Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusif. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*. 6 (1), 26-34.
- Rajovic, V., & Jovanovic, O. (2013). *The Barriers to Inclusive Education: Mapping 10 Years*.
- Rumalutur, N, A., & Farida Kurniawati. (2018). *The Attitudes of In-Service and Pre Service Teachers Toward Inclusive Education. Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. 229. 620-630.
- Subban, P., & Sharma, U. (2006). Primary school teachers' perceptions of inclusive education in Victoria, Australia. *International Journal of Special Education*, 21(1),42-52.
- Taylor, R. W. and Ringlaben, R. P. (2012). *Impacting Pre-service Teachers' Attitudes toward Inclusion. Higher Education Studies*, 2 (3).
- Triwulandari, A., & Weny,S,S, P. (2015). *Sikap Guru Terhadap Penerapan Program Inklusif Ditinjau dari Aspek Guru. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. 2 (2), 122-130.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (n.d.). Bersumber dari <http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/uuno20th2003ttgsisdiknas.pdf>. Diakses pada tanggal 26 Oktober 2020.
- Unianu, E. M. (2012). *Teachers' attitudes towards inclusive education. Procedia - Social and workplace (5 Ed.)*. Harlow: Financial Times Prentice Hall.

PROFIL SINGKAT

Vita Permatasari Tandi Salurante, lahir di Wamena, Papua, pada 24 Januari 1992. Pendidikan untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) ditempuh di SD Negeri Inpres Serui (Papua) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 2 Serui. Untuk tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) ditempuh di SMA Negeri Unggulan Kep. Yapen (Papua). Setelah menyelesaikan Program Strata 1 di Universitas Hang Tua Surabaya, Fakultas Psikologi, pada tahun 2010 dan Lulus pada tahun 2014, dan melanjutkan pendidikan pada Program Studi Magister Sains Psikologi dengan Peminatan Psikologi Pendidikan pada tahun 2019 sampai saat ini.